

MAKNA FILOSOFIS MOTIF SENI UKIR REK PALEMBANG

Hudaidah, Lilis Trianti, Lisa Rukmana
Universitas Sriwijaya
Jl. Raya Palembang-Prabumulih, Km. 32 Indralaya,
Ogan Ilir, Sumatera Selatan, 30662, Indonesia
Tlp. 08999248186, E-mail: hudaidah@fkip.unsri.ac.id

ABSTRAK

Motif seni ukir kayu *rek* Palembang adalah kerajinan yang sudah ada sejak zaman Sriwijaya dan terus ada hingga kini. Kerajinan ini memiliki nilai filosofis tinggi dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu-Budha dan Islam. Keunikannya menggunakan warna kuning keemasan yang dominan dan ukirannya sangat unik. Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengungkap makna filosofis yang terkandung pada motif ukiran kayu *rek* Palembang. Adapun permasalahannya yaitu apa saja makna filosofis dari motif ukiran kayu *rek* Palembang. Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah, adapun langkah-langkahnya yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tradisi seni ukir kayu ini memiliki ciri dan keunikan motif yang berbeda-beda, dan nilai-nilai filosofisnya juga berbeda dari setiap motif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aneka ragam motif yang ditemukan pada ukiran *rek* memiliki makna filosofis yang tinggi, seperti contoh motif pucuk rebung memiliki makna bahwa manusia harus bermanfaat untuk orang lain, serta warna emas melambangkan kejayaan. Maka perlu dilestarikan bagi generasi muda agar dapat mencintai budaya daerah, memperkuat nilai-nilai kepribadian, identitas, dan jati diri.

Kata kunci: Makna Filosofis, Motif, Seni Ukir Kayu, *Rek* Palembang

ABSTRACT

The wood carving motifs of Palembang, known as "rek," have been a traditional craft since the era of Srivijaya and continue to endure to this day. This craftsmanship holds high philosophical values influenced by Hindu-Buddhist and Islamic cultures. Its uniqueness lies in the predominant use of golden yellow color, and its carvings are exceptionally distinctive. The purpose of this writing is to unveil the philosophical meanings embedded in the motifs of Palembang's wood carvings. The central issue is to explore the philosophical meanings of these motifs in Palembang's wood carvings. This study employs a historical research method, with heuristic, source criticism, interpretation, and historiography steps. The tradition of wood carving art exhibits distinct characteristics and the uniqueness of various motifs, each carrying different philosophical values. The research findings indicate that the various motifs found in Palembang's wood carvings hold profound philosophical meanings. For example, the motif of budding bamboo shoots symbolizes that humans should be beneficial to others, and the golden color represents triumph. Therefore, it is crucial to preserve this heritage for the younger generation so that they can develop an appreciation for their local culture, strengthen personal values, and enhance their identity, and self-awareness.

Keywords: Philosophical Meaning, Motif, Wood Carving, Typical of Palembang

PENDAHULUAN

Kerajinan seni ukir kayu telah dikenal luas di Nusantara, merupakan interpretasi dari seni rupa yang memiliki nilai estetika, nilai guna dan nilai moral. Estetika adalah segala sesuatu yang ada, sejauh itu ada bersifat tunggal yang berupa benar, baik, dan indah (Rustiyanti, 2013, hlm. 46). Sebagai sebuah karya, seni ukir kayu merupakan media ekspresi seni dari sang pembuatnya. Seni adalah realisasi dari usaha manusia untuk menciptakan yang indah-indah. Keindahan itu terdapat pada objek dan subjek pada benda seninya atau pada orang melihat (Kunian dan Hidayat, 2020, hlm. 5). Pendapat lain mengatakan bahwa seni merupakan suatu hasil ide kreativitas dari manusia dengan adanya proses simbolis dalam memaknai suatu realitas. Sebagai produk seni, karya ukiran kayu diciptakan dengan ide, imajinasi, gagasan pemikiran, dan emosi dari manusia yang mengandung unsur keindahan serta refleksi sebuah makna (I Gusti, 2017, hlm. 179).

Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa ukiran adalah cukilan yang dilakukan pada benda seperti batu, kayu, dan bahan lainnya. Produknya memiliki ragam hias, ornamen atau motif yang mengandung unsur rangkaian keindahan, saling sambung-menyambung, menjalin, dan berulang serta dapat mewujudkan suatu bentuk hiasan tertentu. Menurut Suyanto dalam Marjuki, "*Ukir adalah suatu unsur hias dengan membentuk cekung dan cembung serta untuk menambah nilai indah dalam karya*". Sedangkan menurut Marjuki (2009, hlm. 7) sendiri, ukiran adalah suatu gambar hias dengan unsur-unsur bagian-bagian cembung (*buledan*) dan cekung (*kruwikan*) untuk menyusun gambar yang indah (Ahmad, 2016, hlm. 22). Ukiran pada

kayu ini kemudian dikenal dengan istilah motif atau corak yang dimunculkan akibat dari proses mengukir. Motif menjadi pembeda antara ukiran suatu daerah dengan daerah lainnya di Indonesia, misalnya motif Jepara, Majapahit, Aceh, Toraja, Kalimantan, dan Melayu.

Beberapa kajian terkait motif ukiran kayu, kajian dilakukan oleh Hawa (2017, hlm. 2) mewakili motif ukiran Melayu, memberikan uraian bahwa ukiran Melayu pada awalnya mendapat pengaruh dari budaya Hindu dan Budha dalam bentuk patung, binatang, dan makhluk abstrak yang menjadi motif paling digemari. Namun setelah masuknya Islam, motif ukiran Melayu mengalami perubahan yaitu menjadi motif tumbuhan, bunga-bunga, geometri, dan kaligrafi. Sedangkan kajian Prabowo (2016, hlm. 15) mewakili motif ukiran Jawa, memberikan gambaran tentang motif ukiran Jawa yaitu alam yang meliputi tumbuh-tumbuhan, binatang, awan, air, manusia, dan sebagainya.

Keistimewaan ukiran kayu selain dari motif, kehalusan juga tergantung dari bahan kayu yang digunakan. Oleh karena itu, perajin ukiran kayu di berbagai daerah menggunakan jenis kayu yang berbeda-beda. Ukiran kayu Jepara, bahan utama untuk membuat ukiran adalah kayu jati karena kayu ini memiliki tekstur halus, memiliki garis serat yang tajam dengan warna yang seragam dan sifat kayu kokoh serta tahan terhadap rayap yang menunjukkan bahwa semakin lama kayu akan semakin awet. Sedangkan Bali menggunakan kayu belalu atau *albasia falcata*, tektur kayu ini halus dan berwarna putih. Sifat kayu belalu awet dan dapat memberi hasil ukiran yang paling lembut. Sedangkan kayu yang biasa digunakan oleh para pengrajin

ukiran kayu *rek* Palembang adalah kayu tembesu karena memiliki tekstur lembut serta mudah dibentuk namun kokoh dan tahan terhadap hewan perusak kayu (Hanita Binti Yusof, 2018, hlm. 11).

Seni ukir kayu Palembang yang biasa dikenal dengan nama ukiran "*rek*" terkenal karena warna yang mencolok dan bentuk produk kerajinannya seperti lemari, kursi, ranjang tempat tidur, kotak amal, tongkat, mimbar masjid dan ukiran untuk dinding rumah, serta benda-benda kebutuhan rumahtangga lainnya. Karya seni ukir kayu *rek* Palembang memiliki nilai-nilai filosofis yang tinggi, oleh karena itu, tradisi seni ukir kayu ini sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat, sehingga dapat mempelajari makna yang terkandung dalam seni ukir tersebut. Apalagi dalam setiap perubahan pada seni ukir kayu motifnya berbentuk adopsi atau negosiasi, adaptasi, antara sesuatu yang sudah lama dan baru yang dapat diamati serta diteliti secara kasat mata (Gun F, 2018, hlm. 78). Selain itu menurut kajian Ilham dan Mubarat (2021, hlm. 13), karya ukiran kayu *rek* Palembang adalah karya adiluhur yang mendapat pengaruh kebudayaan Hindu-Budha dan Islam yang kemudian berakulturasi menjadi kearifan lokal di Sumatera Selatan.

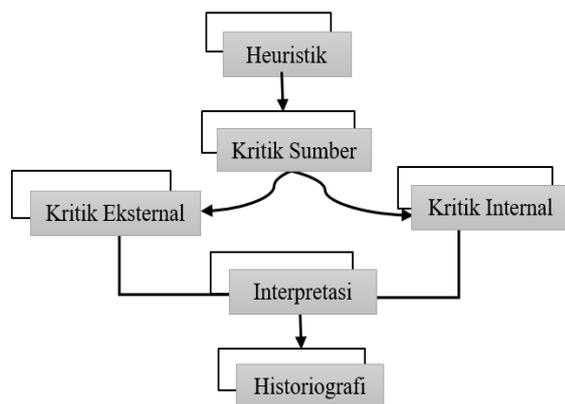
Keberadaan ukiran kayu *rek* Palembang, memiliki motif dan warna yang menarik serta mencolok sehingga banyak orang menyukainya. Keberadaan ukiran kayu ini, dari setiap masa memiliki perkembangan tersendiri sesuai dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya. Perubahan yang paling mencolok terjadi pada motif ukirannya, perubahan ini berhubungan langsung dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat.

Keterbaruan artikel penelitian ini adalah berusaha menganalisis nilai-nilai filosofis yang terdapat pada setiap ukiran pada kayu yang dihasilkan oleh para pengrajin. Keberadaan nilai-nilai filosofis ini penting bagi karakter bangsa secara umum dan masyarakat Palembang secara khusus. Motif yang beragam mengandung makna yang tersembunyi dan perlu untuk terus dilestarikan disamping nilai estetika dan nilai ekonomisnya.

METODE

Metode penelitian dalam kajian penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah penelitian yang mempelajari peristiwa pada masa lalu manusia. Tujuannya adalah untuk melakukan rekonstruksi masa lalu yang sistematis dan objektif. Tujuan ini dapat dicapai dengan menggunakan metode historis dengan empat tahap yakni heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2003).

Gilbert J. Garraghan (dalam Herlina, 2020, hlm. 1-2) berpendapat bahwa metode sejarah sebagai "*seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu mengumpulkan sumber-sumber sejarah, mengevaluasinya secara kritis, dan menyajikan sintesis (biasanya dalam bentuk tertulis) dari hasil-hasilnya*". Sedangkan Louis Gottschalk (1975) dalam Listiyani (2009, hlm. 61), mengatakan bahwa metode sejarah adalah proses mengkaji dan menganalisis secara kritis catatan dan peninggalan masa lampau. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode sejarah adalah seperangkat aturan yang sistematis dalam proses mengkaji bentuk peninggalan pada masa lampau untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah dengan beberapa tahap yakni



Gambar 1. Metode Sejarah
(Sumber: Louis Gottschalk, 1975)

heuristik, kritik sumber (kritik eksternal dan kritik internal), interpretasi, historiografi yang dapat dilihat struktur metode penelitian pada gambar 1.

Berdasarkan gambar 1, ada beberapa tahapan dalam metode sejarah yang digunakan dalam penelitian ini yang harus dilaksanakan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. *Pertama*, heuristik mencari jejak peristiwa (*trace*) atau lebih dikenal dengan pengumpulan data. *Kedua*, kritik sumber adalah pembuktian kebenaran sumber, sehingga karya sejarah yang dihasilkan merupakan produk dari proses. Penelitian menemukan dari data wawancara dengan para sejarawan dan budayawan serta perajin kerajinan seni ukir *rek* Palembang. *Ketiga*, interpretasi yaitu peneliti menafsirkan fakta-fakta yang diperoleh melalui kritik sumber dan menyusun hubungan antara fakta-fakta yang relevan, kemudian diurutkan secara kronologis dalam sebuah konsep analisis hubungan sebab akibat. *Keempat*, penulisan sejarah atau historiografi adalah tahap akhir dari keseluruhan proses penyelidikan peristiwa sejarah. Penulisan sejarah dari aspek kronologis sangat penting untuk membedakan penyelidikan sejarah dengan penyelidikan lainnya (Kuntowijoyo, 2003).

Kajian penelitian ini dengan pendekatan multidimensi muncul karena adanya objek studi yang didekati dari berbagai aspek dan perspektif semua peristiwa sejarah tanpa kecuali. Pendekatan multidimensi diperlukan karena kesadaran yang berkembang bahwa berbagai gejala tidak lagi dianggap sederhana tetapi kompleks. Oleh karena itu, kompleksitas ini hanya dapat dipisahkan dan dianalisis dengan berbagai elemen atau aspek dan dengan pendekatan dari berbagai sudut, seperti ekonomi, sosial, politik, budaya dan antropologi. Untuk memperkuat ilmu ini, diperlukan kerjasama dan interdisipliner sistematis (Miftahuddin, 2020, hlm. 26). Dalam tulisan ini menggunakan pendekatan antropologi ialah ilmu sosial yang mempelajari pola-pola kehidupan manusia yang menyangkut soal nilai dalam masyarakat dengan fokus kajiannya yaitu tentang kebudayaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Seni Ukir *Rek* Palembang

Seni ukir kayu *rek* Palembang, merunut beberapa pendapat ternyata telah ada sejak masa kedatangan Sriwijaya sekitar abad IX M namun mengalami kemajuan pada masa Islam. Menurut Abdullah (2021, hlm. 126) masa prakelurahan Palembang telah berkembang seni ukir bermutu tinggi. Salah satu produk seni ukir Palembang masa itu yaitu mimbar besar berukir yang ada di masjid Gedhe Mataram, kota Gede Yogyakarta. Mimbar tersebut hadiah yang diberikan oleh raja Palembang kepada Sultan Agung pada tahun 1640-an. Ukiran mimbar tersebut memiliki kemiripan dengan mimbar asli masjid Agung Palembang sebelum direnovasi. seperti pada gambar 2:



(1) Masjid Gedhe Mataram (2) Masjid Agung Palembang

Gambar 2. Mimbar Masjid Karya Ukiran Palembang

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2015; Abdullah, 2021)

Kerajinan ukir *rek* Palembang mengalami kemajuan pada masa Kesultanan Palembang Darussalam sekitar abad ke 18M, seiring dengan kemajuan kesultanan di bidang ekonomi dan politik, kesultanan mulai membangun fasilitas seperti kraton dan masjid. Beberapa bangunan menggunakan ukiran untuk hiasan pada pintu, simbar, dan skat ruangan. Ukiran ini ditemukan baik pada kraton, rumah limas, rumah uluan, masjid, serta di pemakaman kesultanan Palembang Darussalam. Hasil karya ukiran kayu *rek* Palembang dapat ditemukan pada kompleks pemakaman para sultan Palembang Darussalam “Kawah Tekurep” tersebut memiliki pintu yang diukir secara indah, terlihat pada gambar 3:

Awalnya ukiran kayu ini hanya terdapat pada rumah golongan tertentu, akibatnya kadang menjadi lambang identitas golongan, khususnya pada masa kesultanan dan kolonial Belanda (Abubakar, 2020, hlm. 46). Menurut laporan yang dipimpin oleh Controller JC Banteburg, delegasi de Palembang pada Pameran Kerajinan Seni Ukir sebagai bagian dari *Java Institute Congress* yang diadakan di Kabupaten Bandung pada tahun 1921, dikatakan bahwa seni ukir ini mengalami kemunduran sejak tahun 1832 (Mainur, 2016, hlm. 2). Hal ini sejalan dengan pendapat (Sri & Dwi, 2014, hlm. 192)



Gambar 3. Ornamen Ukiran Palembang Pada Pintu Masuk ke Cungkup

(Sumber: Hudaidah, 2017: hlm. 228).

Penurunan minat pemakai terjadi kembali sejak tahun 1960 sampai tahun 1970-an terjadi penurunan kembali minat orang Palembang membeli dan menggunakan ukiran *rek* Palembang karena masuknya produk seni ukir kayu dengan motif berbeda dari daerah lain. Hal ini berdampak pada menurunnya pengrajin ukiran kayu sehingga mengalami kelangkaan, tertinggal hanya beberapa segelintir pengrajin saja. Ditambah pula dengan menurunnya daya beli masyarakat terhadap ukiran *rek* Palembang ini, karena harganya yang cukup tinggi karena bahan kayunya yang mahal dibandingkan dengan produk-produk yang tidak berukir.

Namun di tahun 1980 hingga era 2000, seni ukir *rek* Palembang berkembang. Penelitian yang dilakukan oleh Aji dan Retika (2018): Mainur (2016, hlm. 20-21), karena sumber bahan baku utama berupa kayu tembesu meningkat jumlahnya. Hal ini berdampak pada meningkatnya minat para pengrajin, karena harga jualnya juga semakin meningkat. Apalagi ketika pemerintah menjadikan produk kerajinan ukir kayu Palembang sebagai sebuah produk seni yang memiliki nilai ekonomis tinggi. *Rek* menjadi komoditi yang cukup diperhitungkan sehingga berdampak terhadap kehidupan para pengrajin di Palembang.

Awalnya para perajin seni ukir dulu tinggal di kawasan kampung Sayangan, kampung Kuningan, dan kampung Plampitan

(Zubir, dkk., 2012, hlm. 262). Karena kebutuhan yang meningkat pengrajin semakin banyak dan menyebar di Kota Palembang, tepatnya berada di Kelurahan 19 Ilir, Kecamatan Bukit Kecil, dan beberapa di daerah seberang Ulu.

Jika dilihat dari perkembangan motifnya, ukiran rek Palembang juga mengalami perkembangan. Perubahan-perubahan bentuk, ukuran, motif, warna, teknik, bahan dan fungsi dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perubahan-Perubahan Kerajinan Seni Ukir *Rek* Palembang

No.	Perubahan	Tahun 1970-1990	Tahun 1990-2016
1.	Bentuk	Rumah, lemari, ranjang, meja, kursi, mimbar masjid.	Meja, kursi, lemari, ranjang, pelaminan, hiasan dinding, <i>tepak</i> pengantin, meja rias kaca, <i>lehar</i> , panel, pembatas, rak lemari dan <i>merchandise</i> .
2.	Ukuran	Standar (lemari tinggi 230 cm × lebar 200 cm, dan 3 pintu)	Tidak standar (ukuran lemari disesuaikan tempat dan ruangan)
3.	Motif	Tumbuh-tumbuhan Kaligrafi Alam	Tumbuh-tumbuhan Alam Kaligrafi
4.	Warna	Merah	Merah
5.	Teknik	Manual	Manual Mesin
6.	Bahan	Kayu Tembesu Kayu Unlen Kayu Merawan Kayu Medang	Kayu Jati Kayu Tembesu Kayu Merawan Kayu Sungkai Kayu Medang
7.	Fungsi	Konstruksi estetika	Estetika

(Sumber: Aji & Retika, 2018, hlm. 56)

Fenomenayangmendasariperkembangan kerajinan seni ukir kayu *rek* Palembang sebagai

sebuah tradisi yang berkembang dalam perjalanan sejarah masyarakat Palembang. Maka perlu dilestarikan karena memiliki nilai kearifan lokal, seni, dan nilai ekonomi. Ukiran *rek* memiliki keitimewaan, sehingga tidak lekang oleh perkembangan zaman. Kemudian produk yang dihasilkan juga terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan konsumen dan proses pembuatan sudah mulai menggunakan alat mesin sehingga mampu memproduksi produk dengan cepat, namun kualitas tetap dipertahankan. Apalagi dibalik ukiran-ukiran yang dihasilkan terdapat nilai-nilai filosofis yang perlu terus dilanjutkan kepada generasi kekinian. Motif ukiran yang digunakan pada masa ini yakni lebih banyak motif tumbuhan seperti bunga fatma (teratai), bunga melati, mawar dan buah srikaya, pucuk rebung, tumbuhan merambat dan motif kaligrafi. Merujuk pada motif yang ada pada seni ukir kayu *rek* Palembang tersebut memiliki makna simbolis, seperti kejayaan, kemakmuran, kebahagiaan, keberuntungan, penolak bala. Nilai-nilai filosofis tersebut merupakan identitas kultural dari masyarakat Melayu Palembang.

Motif Dan Nilai Filosofis Seni Ukir Kayu *Rek* Palembang

Ragam hias motif seni ukir *rek* merupakan kontinuitas percampuran motif lama dengan yang baru, hal ini disebut sinkretisme budaya (Edi, Nur, Akhmad, 2016, hlm. 159). Ukirannya selalu beradaptasi dengan lingkungannya (Wikantiyoso dalam Ratih, 2019, hlm. 47). Tampaknya sang pengukir memiliki pemahaman yang baik tentang makna simbolik dari motif di atas bidang kayu yang diukirkannya (Salam, 2017, hlm. 290).

Hasilnya diperoleh produk ukiran

dengan ragam hias yang mempunyai keunikan tersendiri dibandingkan pada motif seni ukir di daerah lain. Motif ukir sangat rapi, detail, dan rinci dengan ukurannya yang cukup kecil. Wujud dari motif seni ukir pada produk ukiran terus mengalami perubahan, namun terdapat suatu penyederhanaan pada bentuk motif dan ada juga pengurangan dari unsur-unsur hias.

Apabila diamati dengan seksama motif-motif yang muncul pada ukiran kayu *rek* Palembang ini mempresentasikan bahwa sang pengukirnya memiliki kemampuan seni dan teknik yang sangat mumpuni. Kemampuan teknis maupun penguasaan bahan telah melahirkan karya seni yang sangat menarik dan unik. Karya ukir ini diciptakan dengan pola pikir religius estetik sesuai dengan zamannya. Pola pikir religius estetik ini merupakan wujud dari kearifan lokal yang sudah melekat dalam kehidupan masyarakat Palembang sejak zaman dahulu. Kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan masyarakat tersebut biasanya berhubungan dengan alam maupun lingkungan sekitar, bersumber dari nilai-nilai agama, adat istiadat, budaya, maupun petuah para nenek moyang setempat yang dibangun secara alami di dalam suatu organisasi masyarakat untuk dapat menjadi pengingat bagi generasi berikutnya.

Menurut Van der Hoop, motif ukiran *rek* dulunya lebih banyak merujuk pada motif keagamaan Hindu-Budha dan jarang ditemukan motif tumbuhan (dalam Herianto, 2016, hlm. 59). Namun dalam perkembangan lebih lanjut motif pada *rek* umumnya berbentuk tumbuhan (flora) dan geometri atau gabungan keduanya serta kaligrafi. Sementara untuk motif manusia atau fauna jumlahnya lebih sedikit. Tetapi pengaruh dari India yang membuat motif tumbuhan menjadi sangat umum. Sejak

ini pula menjadi bagian yang utama dalam dunia ornamen Indonesia. Sebagaimana juga dengan ragam seni yang lain, ornamen seni ukir di Palembang diperkirakan berhubungan dengan sesuatu kepercayaan yang berkembang di masyarakat pada waktu itu. Sepertinya seni ukir lahir dengan pesan-pesan spiritual yang disampaikan dengan ukiran atau ragam hiasnya. Ragam hias hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat sebagai sarana untuk mengungkapkan perasaan yang diwujudkan dalam bentuk visual, proses penciptaannya tidak lepas dari pengaruh lingkungan. Rupanya di dalam bentuk ragam hias itu terdapat pula makna simbolik tertentu menurut apa yang berlaku secara konvensional di lingkungan masyarakat pendukungnya. Agar dapat lebih memahami makna simbol pada setiap ukiran akan diulas lebih lanjut di bawah ini.

1. Bunga Padma (Teratai)

Bunga teratai (*Nelumbo nucifera*), asal kata dari bahasa Sansekerta yang berarti Padma. Bunga *padma* merupakan sebutan dari tanaman teratai merah yang berarti bunga suci dalam ajaran Hindu dan Budha (Paramadhyaksa, 2016, hlm. 29; Pratama, 2018, hlm. 5). Teratai merah muda memiliki simbol ketinggian derajat atau kedudukan. Dalam ajaran Budha, berkaitan dengan dewa tertinggi yaitu Buddha (Febriyanti, 2018, hlm. 5). Teratai biru melambangkan pengetahuan dan kecerdasan. Teratai merah melambangkan cinta, kasih sayang, keaktifannya, nafsu, keindahan, dan keterbukaan hati. Sedangkan teratai warna kuning sebagai simbol matahari, energi, kegembiraan, dan kebahagiaan. Sedangkan warna ungu bermakna mistis. (Wiana, 2004, hlm. 69-71).

Merujuk pada ajaran Hindu di atas dapat dikemukakan filosofi bunga teratai, yang melambangkan tanah, air, dan udara.

Sebenarnya keunikan bunga teratai secara sederhana dapat dilihat dari warnanya yang unik dan cantik, ada yang berwarna putih, merah muda, biru, hijau, kuning dan merah. Dalam mitologi Nusantara, setiap warna dari bunga teratai memiliki makna. Teratai putih, memiliki makna kesucian, pencerahan, kesempurnaan pikiran, jiwa dan spiritual. Dalam makna lain sebagai simbol dari kedamaian dan karakter tangguh dari pribadi seseorang.

Sejak zaman Sriwijaya, Palembang telah menjadi pusat kajian agama Budha sehingga penggunaan motif bunga teratai dalam ukiran menjadi sangat mungkin. Dalam ajaran Budha, motif bunga teratai mempunyai arti yang penting, kuntum bunganya berwarna merah disebut sebagai *Padma* dan yang biru disebut *Utpala* dan yang putih disebut *Kumuda*. Ketika motif ini dihubungkan dengan ukiran *rek* Palembang memiliki arti kesucian, kemurnian, dan kepercayaan masyarakat Buddha

Dalam konsepsi ajaran Budha meskipun bunga teratai tumbuh di atas air yang kotor, tetapi bunganya putih dan bersih, begitu juga dengan ajaran Budha muncul untuk memberikan kemurnian kepada penganutnya. Namun ketika Islam masuk makna bunga teratai diambil dari kehidupan bunga ini sendiri dimana keindahan bunganya hanya dapat dinikmati dalam waktu yang sangat singkat, akan layu dan berubah menjadi buah, mengingatkan manusia bahwa hidup di dunia tidak akan lama. Perjalanan setiap manusia hanya sementara, kemudian setelah itu manusia pasti akan meninggal dunia dan berpindah kepada alam yang lebih kekal. Bunga teratai hidup untuk melindungi ikan, daunnya dipergunakan serangga dan katak untuk berlindung. Begitu juga kehidupan manusia jika berbuat kebaikan jangan mengharap



(1) *Motif Bunga Teratai* (2) *Bunga Teratai*

Gambar 4. Motif Bunga Teratai Pada Ukiran *Rek* Palembang

(Sumber: Dokumen pribadi, 2022; id.wikipedia.org)

balasan namun keikhlasan yang diutamakan.

Dalam ukiran *rek* Palembang, bunga teratai selalu ada dan biasanya diletakkan di atas, pada mahkota baik itu pada perlengkapan rumah tangga ataupun pada ornamen rumah, namun ada juga diletakkan di tengah menjadi pusat untuk ukiran motif lainnya, seperti yang terlihat pada gambar 4.

2. *Pucuk Rebung*

Motif pucuk rebung memiliki dasar bentuk segitiga sama kaki yang melambangkan suatu kekuatan untuk memegang adat istiadat guna mendidik akhlak mulia dan karakter saling menghormati sesama (Pratiwi, 2021, hlm. 11). Namun ada juga yang berpendapat bahwa pucuk rebung diasumsikan dari bentuk segitiga sama kaki yang kokoh menjulang ke atas. Dengan kata lain, manusia harus terus maju dan berusaha untuk sukses (Akkapurlaura, 2015, hlm. 80). Saat pucuk rebung ini menjadi bambu, ujungnya akan merunduk ke bawah, menjadi simbol bahwa semakin berilmu semakin bijaksana dan tidak sombong (Fathimah, 2021). Oleh karena itu masyarakat Melayu menjadikan simbol pucuk rebung sebagai cara untuk menuntut ilmu dan mencapai cita-cita. Dalam masyarakat Sumatera Selatan pucuk



(1) Motif Pucuk Rebung (2) Tunaws Bambu

Gambar 5. Motif Pucuk Rebung Pada Ukiran Rek Palembang

(Sumber: Dokumen pribadi, 2022; dlhk.bantenprov.go.id)

rebung juga memiliki arti penting tentang kerja keras pantang menyerah, seperti yang terlihat pada gambar 5.

Pucuk rebung merupakan tunas muda yang masih kuncup dari pohon bambu (*bambusa vulgaris schrad*), biasanya belum memiliki daun. Pucuk rebung dalam kehidupan sehari-hari biasa digunakan untuk dimasak sebagai sayur, namun jika dibiarkan besar, pucuk rebung akan tetap hidup menjadi bambu dan dipergunakan untuk bahan bangunan serta perabot rumah tangga. Dalam kehidupan pucuk rebung merupakan tumbuhan yang memiliki banyak kegunaan mulai dari akar, batang, dan daun semua memiliki kegunaan dalam kehidupan manusia.

Motif pucuk rebung dalam ukuran rek Palembang, memiliki makna yang cukup penting, oleh karena itu motif pucuk rebung biasanya menjadi dasar yang dapat disandingkan dengan motif-motif lain pada ukiran. Motif ini berbentuk posisi tegak pada ujung atas atau bawah dari sebuah ukiran rek Palembang. Makna yang dapat ditemukan pada motif pucuk rebung, melambangkan kehidupan manusia yang dinamis, apabila diamati bambu muda ini akan terus menjulang ke atas hingga menjadi bambu dewasa.

3. Daun Pakis

Tumbuhan memiliki nama biologi yaitu Pteridophyta, asal kata bahasa Yunani *Pterido* berarti sayap, bulu dan *phyta* yang berarti tumbuhan. Susunan daun umumnya membentuk bangun sayap (menyirip, pucuk berbulu, dan menggulung. Tumbuhan paku dapat hidup dimana saja baik di epifit, terestrial, maupun di air (Ayatusa'adah dan Dewi, 2017, hlm. 50). Karena membuat motif paku sangat dinamis dapat disandingkan dengan berbagai motif, walaupun sederhana namun senada dan menarik (Abdul R. & Dharsono, 2015, hlm. 9).

Tumbuhan pakis kemudian menjadi salah satu motif yang paling banyak ditemukan pada ukiran kayu, karena tumbuhan ini dapat disambungkan dengan tumbuhan lain dalam bentuk sulur-sulur namun tetap terlihat indah dalam konteks seni. Pemilihan daun pakis sebagai motif ukiran biasanya terdiri dari motif tangkai (batang) dan daun yaitu tumbuhan yang merambat. Ornamen dengan motif sulur-suluran memiliki tiga motif yang terdiri dari (1) tumbuhan berbentuk daun perisai tegak menyerupai mahkota, (2) membentuk daun menjadi sulur-sulura, (3) motif sulur bebas yang berangkai melengkapi semua bidang. Seperti terlihat pada gambar 6.



(1) Motif Bunga Pakis (2) Bunga Pakis

Gambar 6. Motif Bunga Pakis Pada Ukiran Rek Palembang

(Sumber: dokumen pribadi, 2022; www.atobasahona.com)

Tumbuhan ini memiliki makna filosofis sebagai tindakan mengayomi, melindungi, dan memberikan keteduhan kepada makhluk lain di sekitarnya, sehingga menjadi pedoman hidup bagi masyarakat. Bahwa individu itu berada dimanapun harus menjadi pengayom bagi individu yang lainnya, ini menjadi gambaran kehidupan masyarakat Palembang. Mungkin inilah latar belakang daun pakis selalu hadir dalam setiap ragam seni ukiran di Indonesia tanpa terkecuali seni lukis *rek* Palembang. Pada ukiran *rek* Palembang motif daun atau sulur-suluran ini, biasanya membentuk wujud tanaman yang memanjang akan memenuhi bidang-bidang ukir. Jadi motif sulur-suluran tersebut berbentuk panjang menjuntai ke bawah atau pun ke arah samping. Motif ini banyak ditemukan khususnya pada ukiran perabot rumah tangga.

Namun sangat sering ditemukan motif daun sulur ini dipadukan dengan motif bunga. Motif akan dimulai dari bagian sudut kiri bawah, lalu terhubung dengan motif bunga berbentuk ceplok bunga berkelopak empat pada sisi kanan dan permata pada sisi kiri. Kemudian diakhiri dengan bentuk sulur daun yang disusun berjajar memenuhi bagian atas dan bidang hias. Konsepsi ini memiliki makna bahwa manusia harus selalu bersyukur atas anugerah dari Sang Pencipta, memiliki kekuatan iman, sesama manusia selalu mendapat berkah dan untuk menuju kehidupan yang abadi sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan terhadap agama yang dianut.

4. Motif Bunga Melati

Melati yang dikenal dengan nama biologi (*jasminum sp*), merupakan tanaman bunga hias berupa perdu berbatang tegak yang biasanya akan hidup sepanjang tahun (<https://>

rimbakita.com/bunga-melati). Jasmine atau bunga melati, dalam masyarakat Eropa memiliki makna hadiah dari Tuhan, maka bunga melati memiliki makna positif yaitu sebagai anugerah dari Tuhan. Namun di Indonesia makna bunga melati, karena warnanya yang putih bersih maka sering dimaknai dengan kesucian, ketulusan, keagungan, kerendahan hati dan kesederhanaan. Sedangkan dari baunya yang harum menawan bunga ini juga sering dimaknai sebagai lambang cinta dan kasih sayang karena wanginya harum semerbak

Motif bunga melati, biasanya tetap direfleksikan dalam bentuk ukiran bunga kecil, peletakan bunga tergantung pada kumpulan hiasan ukiran namun banyak ditemukan motif bunga melati ini berada di tengah antara motif sulur-sulur baik pada pinggiran ataupun ukiran penuh yang ditemukan pada ukiran Palembang, seperti pada gambar 7.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Palembang, bunga ini menjadi perhiasan pada pakaian pengantin biasanya digantung pada mahkota dan dibuat untaian kalung. Jika dihubungkan bunga melati pada pakaian pengantin dan pada ukiran, maka makna yang muncul dari keberadaan bunga melati pada ukiran *rek* Palembang melambangkan cinta dan kasih sayang, mungkin itulah sebab mengapa bunga ini dipatrikan pada sebuah ukiran.



(1) Motif Bunga Melati (2) Bunga Melati

Gambar 7. Motif Bunga Melati Pada Ukiran *Rek* Palembang

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2015)

5. Bunga Matahari

Bunga matahari (*helianthus*), berasal dari Bahasa Yunani "*helios*", yang berarti matahari, dan "*anthus*", yang berarti bunga. Bunga ini bersifat tanaman introduksi yang dapat hidup di daerah subtropis maupun tropis. Keunikan bunga ini memiliki keindahan pada kelopaknya yang menghadap ke atas, sehingga disebut bunga matahari. Bunga ini memiliki manfaat bagi kesehatan dan kecantikan (Farida dan Ardiarini, 2019, hlm. 793)

Bunga matahari dikenal dengan berbagai nama seperti *sunflower* (Inggris), *mirasol* (Philipina), *himawari* dan *koujitsuki* (Jepang), serta *xiang ri kui* (Cina). Tanaman ini berasal dari Meksiko, Peru, Amerika Tengah. Kemudian dibudidayakan pada abad ke-18 di berbagai negara di benua Amerika. Sementara baru pada tahun 1907 dikenalkan di Indonesia oleh petani dari Belanda (Neti, 2013, hlm. 61-63). Bunga matahari kemudian menjadi inspirasi dalam banyak motif pada ukiran Palembang. Motif ukiran bunga matahari dapat dilihat pada gambar 8.

Filosofi bunga matahari mempunyai arti yaitu kesetiaan pada pemimpin dan juga memiliki arti kebahagiaan serta kesejahteraan. Kesetiaan yang dimaksud adalah setia kepada datu Sriwijaya pada masa Budha, setia kepada sultan pada masa Islam, dan kini setia kepada



(1) Motif Bunga Matahari (2) Bunga matahari

Gambar 8. Motif Bunga Matahari Pada Ukiran Rek Palembang

(Sumber: Dokumen pribadi, 2022; id.wikipedia.org)

pemimpin negara. Konsep kesetiaan ini sesuai dengan ajaran moral yang berkembang di masyarakat, melalui kesetiaan, maka manusia akan selalu mendapatkan kebahagiaan. Selain itu ajaran yang terkandung dalam motif bunga matahari adalah menentukan baik buruknya suatu kehidupan. Oleh karena itu pada beberapa ukiran perabot rumah tangga, bunga matahari selalu digambarkan lebih besar dan berada pada sisi kiri atau kanan dari benda, misalnya pada lemari Palembang atau yang lainnya.

6. Motif Buah Srikaya

Srikaya merupakan tanaman perdu atau pohon dengan tinggi 2-7 meter. Bentuk daun elips memanjang sampai bentuk lanset tumpul, tepi rata. Buah majemuk berbentuk bola dengan garis tengah antara 5-10 cm dan berlilin. Biji pada buah yang masak cenderung berwarna hitam mengkilat dengan daging buah berwarna putih. Buah ini merupakan tanaman tropis yang bisa juga ditanam di daerah sub tropis. Srikaya termasuk buah istimewa dikarenakan banyak kandungan gizi serta kadar vitamin tinggi dan hampir semua bagian tanaman mempunyai manfaat (Setiono, Parjanti, Djoar, 2013, hlm. 32). Oleh karena itu, buah ini menjadi buah favorit masyarakat Sumatera Selatan yang muncul dalam makanan diberi nama kue *srikayo* dan terimplementasi pula dalam motif ukiran. Motif buah srikaya dapat dilihat pada gambar 9.

Bunga srikaya memiliki makna kebesaran dan kenikmantan, namun sering juga dilambangkan dalam nilai ketuhanan (Abdul & Dharsono, 2015, hlm. 7). Oleh karena pada, motif ukiran *rek* Palembang posisi buah srikaya selalu ditempatkan di atas sebagai simbol atau mahkota dari benda yang dihasilkan. Hal ini memberikan isyarat bahwa buah ini



(1) Motif Buah Srikaya (2) Buah Srikaya

Gambar 8. Motif Bunga Matahari Pada Ukiran Rek Palembang

(Sumber: Dokumen pribadi, 2022; id.wikipedia.org)

merupakan buah kenikmatan hidup dalam imajinasi masyarakat Palembang. Namun pada ukiran yang terdapat di Rumah Limas, buah srikaya memberikan makna kenikmatan serta kesenangan bagi pemilik rumah dalam hidup damai, makmur, dan sejahtera. Tetapi ada juga yang memaknainya bahwa si pemilik rumah merupakan orang yang berada, teguh pendirian, telah menelan pahit-manis kehidupan. Dengan kata lain, pemilik rumah merupakan orang besar yang memiliki status tinggi seperti bangsawan, dimana telah merasakan pahit manisnya kehidupan di dunia serta menerima segala tantangan yang dihadapi.

7. Motif Kaligrafi

Motif kaligrafi adalah pola gambar dekoratif berupa huruf Arab yang berasal dari kitab suci Al-Qur'an (Aji & Retika, 2017, hlm. 454-455). Islam dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia khususnya Palembang, sehingga pengaruh nilai Islam sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Pola kaligrafi adalah bentuk huruf Arab dengan berbagai variasi, dibentuk menyerupai pola geometris, benda mati, alam, dan tumbuhan dalam berbagai variasi ayat suci Al-Qur'an. Ayat-ayat yang umum digunakan dalam ukiran adalah ayat Al-Qur'an, *Al-Fatihah*, *Surat Al Ikhlas*,



Gambar 10. Motif Kaligrafi Pada Ukiran Rek Palembang

(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2015)

Asmaul Husna, lafal Allah, Muhammad, lafal *Allahu Akbar*, lafal *Bismillahirrahmanirrahim*, dan ayat-ayat lainnya Jadi, motif kaligrafi berbentuk tulisan Arab merupakan akulturasi budaya Palembang dengan Arab, sehingga motif ini cukup terkenal dan banyak terdapat pada ukiran-ukiran Palembang. Motif kaligrafi tersebut dapat dilihat pada gambar 10.

Seni ukiran kaligrafi Arab, fungsinya tidak hanya sebagai penghias ruangan namun juga memiliki makna yang berisikan kandungan isi Al-Qur'an itu sendiri (Mubarak dan Iswandi, 2019, hlm. 10). Secara umum makna filosofis dari kaligrafi tergantung tulisan Arab yang dibuat, karena dalam setiap ayat pada Al-Qur'an dan Al-Hadist memiliki makna dan maksud yang berbeda-beda, seperti contoh ayat Dua Kalimat Syahadat, melambangkan bahwa manusia harus selalu ingat kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad sebagai rasul-Nya. Harapannya dengan memiliki kaligrafi tersebut si pemilik ukiran dapat meningkatkan nilai keimanannya.

Menurut Nugroho dan Anwar, (2016, hlm. 1), keanekaragaman motif menjadi pembeda antara ukiran suatu daerah dengan daerah lainnya. Pada ukiran Jepara memiliki ciri motif jumbai dan daun yang keluar dari pangkal daun sebanyak tiga buah. Ukiran Toraja terdapat pada warna dasar merah, hitam yang banyak digunakan sebagai simbol. Surakarta

sangat banyak menggunakan pengaruh atau gambaran alam. Motif Majapahit mempunyai ciri utama bebentuk campuran antara yang cembung dan cekung. Ciri ukiran Aceh adalah motif yang berbau keislaman seperti motif flora dan menghindari motif fauna. Sedangkan ciri motif ukiran *rek* Palembang yaitu perwarnaannya yang didominasi warna kuning keemasan. Gaya ukiran Palembang umumnya menggunakan dekoratif dengan teknik rendah tinggi dan tembus (terawang) sedangkan motif seni ukiran yang umum digunakan yaitu motif flora dan kaligrafi, namun jarang sekali ditemukan motif manusia atau hewan. Ukiran kemudian diberi warna mencolok yaitu warna merah yang dipadukan dengan warna emas. Kedua warna ini merupakan warna yang menjadi simbol kejayaan kedatuan Sriwijaya yang terus dipertahankan hingga saat ini, bahkan menjadi pembeda dengan ukiran dari daerah lain di Indonesia.

SIMPULAN

Ukiran "*rek*" Palembang telah berkembang sejak zaman Kedatuan Sriwijaya. Pada awalnya ukiran ini berhubungan dengan sesuatu kepercayaan yang berkembang di masyarakat pada waktu itu. Pada masa ini ukiran digunakan untuk membuat figur-figur dewa, makhluk mitologis, atau simbol-simbol keagamaan. Seiring dengan masuknya Islam, seni ukir digunakan untuk menghias elemen arsitektur pada masjid dan bangunan keagamaan seperti mimbar, mihrab, dan berbagai perabotan dalam masjid. Selanjutnya ukiranpun digunakan pada berbagai artifak dan kerajinan tradisional seperti alat musik, perabotan rumah tangga, dan perhiasan.

Ukiran "*rek*" memiliki keunikan dari motif dan warna yang digunakan dibanding ukiran-ukiran di wilayah lain. Nilai filosofis yang berkembang sesuai dengan nilai-nilai keagamaan Hindu-Budha. Seiring berjalannya waktu, motif-motif ukiran berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat dan budaya. Ketika Islam masuk motif yang sebelumnya mulai ditinggalkan, terkecuali motif flora yang diintegrasikan ke dalam motif geometris dan kaligrafi Islam. Nilai filosofisnya pun juga mengalami perubahan, kearah nilai-nilai keislaman. Misalnya bunga teratai, awalnya memiliki filosofi kesucian, kemurnian, dan kepercayaan masyarakat Budha. Ketika Islam masuk makna bunga teratai diambil dari kehidupan bunga ini sendiri, melambangkan nilai-nilai ketinggian spiritual dan moral serta etika dalam perilaku hidup.

Ucapan Terimakasih.

Terimakasih disampaikan kepada Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sriwijaya atas izin yang diberikan untuk melakukan kajian terkait motif ukiran *Rek* Palembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2021). *Jejak Islamisasi di Negeri Palembang*. Palembang: Amanah.
- Abubakar, A., dkk. (2020). *Oedjan Mas di Bumi Sriwijaya Bank Indonesia dan Heritage di Sumatera Selatan*. Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Akkapurlaura. (2015). *"Pengembangan Motif Rantai, Tampuk Manggis, Pucuk Rebung,*

- Siku Awan, dan Lebah Bergayut pada Kain Songket Melayu Riau*" Seminar Nasional Cendekiawan 2015, Jakarta, Universitas Trisakti, 2015.
- Ayatusa'adah & Dewi, (2017). *Inventarisasi Tumbuhan Paku (Pteridophyta) Di Kawasan Kampus IAIN Palangka Raya Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Materi Klasifikasi Tumbuhan*. Jurnal EduSains: Jurnal Pendidikan Sains & Matematika: 5 (2), 50.
- Azzahra, F. (2021). *Visualisasi Pucuk Rebung Pada Batik Kain Panjang*. (S-1). Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Indonesia, Yogyakarta.
- Edi, S., dkk. (2016). *Ragam Hias Beberapa Masjid di Jawa : Kajian Sejarah Kebudayaan dan Semionetika*. Mudra Jurnal Seni dan Budaya: 31 (2), 158-166.
- Farida, A. (2019). *Fenologi Dan Karakterisasi Morfo-Agronomi Tanaman Bunga Matahari (Helianthus Annuus L.) Pada Kawasan Tropis*. Jurnal Produksi Tanaman: 7 (5), 792-800.
- Febriyanti, P. (2018). *Tanaman Teratai Sebagai Inspirasi Penciptaan Motif Batik Tulis Dalam Kain Panjang*. Kriya Seni Jurusan Kriya, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia, Indonesia, Yogyakarta.
- Gun F., dkk. (2018). *Malay Wood Carving: The Godang House At Koto Sentajo*. Proceeding 4th ICIAP: Design And Planning In Disruptive Era.
- Hanita Binti Yusof. (2018). *Identiti Ukiran Kayu Bagi Rumah Limas Johor*. Tesis Fakulti Alam Bina Universiti Teknologi Malaysia, Malaysia.
- Hawa, S. (2017). *Pengaplikasian Corak Tradisional Ukiran Kayu Melayu Ke Dalam Seni Keramik Kontemporer*. Sarawak: Universiti Malaysia Sarawak.
- Herianto. 2016. *Ragam Motif Flora Pada Candi Bumiayu Sebagai Sumber Pembelajaran Ips Terpadu (Sejarah) Di Sekolah Menengah Pertama Sriguna Palembang*. Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah: 2 (1), 59.
- Hudaidah. (2017). *Perkembangan Tradisi Intelektual Di Kesultanan Palembang Darussalam (Studi Historis Tentang Warisan Pengetahuan Dan Teknologi Melayu Abad XVIII-XIX Masehi Dan Pelestariannya)*. (Dr.). UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia, Sumatera Selatan.
- Hudaidah. (2021). *Manik-Manik Komoditas Dagang Sriwijaya*. Makalah Kajian Museum TPKS.
- I, Gusti N.S. (2017). *Perubahan Kreatifitas Seni Sebuah Proses Simbolis dalam Kategori Sejarah*. Mudra Jurnal Seni dan Budaya: 32(2), 38-47.
- Ilham & Mubarat. (2021). *Studi Kerajinan Ukiran Kayu Di Museum Negeri Sumatera Selatan Sebagai Manifestasi Budaya Masa Lampau*. Jurnal Imajinasi: 5 (2), 13.
- Jazuli, A. K. (2016). *Tinjauan Mashlahah Terhadap Perlindungan Seni Ukir Melalui Indikasi Geografis*. Jurisdiction: Jurnal Hukum Dan Syariah: 17 (1), 20-32.
- Kunian & Hidayat. (2020). *Makna Simbolik Ragam Hias Pada Rumah Limas Palembang*. Sintaka Jurnal: 5 (2), 5.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wicana Yogyakarta.
- Mainur. (2016). *Seni Ukir Rek Palembang Provinsi Sumatera Selatan*. Sitakara Jurnal Pendidikan Seni & Seni Budaya: 1 (1), 1-14.
- Marjuki. (2009). *Studi Tentang Proses Pembuatan Karya Ukir Siswa Kelas XI Program Teknologi dan Desain Kayu di Sekolah Menengah Kejuruan Kriya Sahid Sukoharjo tahun Ajaran 2007/2008*. (S-1). Universitas Sebelas Maret, Indonesia, Surakarta.
- Miftahuddin. (2020). *Metodologi Penelitian Sejarah Lokal*. Yogyakarta : UNY Press.
- Mubarak & Iswandi. (2019). *Pesona Ukiran Kayu Khas Palembang Pada Al Quran Al Akbar Religi, Seni, dan Kearifan Lokal*. Palembang: Indo Global Pustaka.
- Nugroho, F. & Anwar. 2016. *Identifikasi Motif Ukiran Pada Arsitektur Rumah Limas Palembang*. Koridor Jurnal Arsitektur dan Perkotaan: 7 (2), 1.
- Paramadhyaksa & Widya, I. 2016. *Filosofi Dan Penerapan Konsepsi Bunga Padma Dalam Perwujudan Arsitektur Tradisional Bali*. Jurnal Langkau Betang: 3 (1), 29.
- Prabowo, A. R. (2016). *Kajian Struktur Motif Ragam Hias Tradisional Jawa Sebagai Dasar Acuan Desain Kriya Kayu*. Laporan Penelitian Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Indonesia, Surakarta.
- Pratama, Y. 2019. *Rumah Limas: Refleksi Sejarah Akulturasi Kebudayaan Masyarakat*

- Sumatera Selatan. JHCJ: Jambura History And Culture Jurnal: 1 (1), 26-37.
- Pratiwi, B.E. (2021). *Motif Pucuk Rebung Pada Kain Tenun Songket Melayu Riau*. (S-2). Pascasarjana Institut Seni Indonesia, Indonesia, Yogyakarta.
- Rakhman, A. (2015). *Arti Simbolis Dibalik Ornamen Rumah Limas Palembang*. Ornamen Jurnal Kriya Isi Surakarta: 12 (1), 1-11.
- Ratih, D. (2019). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Tradisi Misalin di Kecamatan Cimaragas Kabupaten Ciamis*. Jurnal Istoria: 15 (1), 47.
- Rustiyanti, S. dkk. (2013). *Estetika Tari Minang dalam Kesenian Randai Analisis Tekstual-Kontekstual*. Jurnal Seni & Budaya Panggung: 23 (1), 46.
- Salam, S. dkk. (2017). *The Symbolic Meanings of Toraja Carving Motifs*. Jurnal Panggung: 27 (3), 290.
- Setiono, dkk. (2013). *Identifikasi Morfologi Aksesori Srikaya (Annona Squamosa) di Gedangsari Gunungkidul*. Jurnal Agrosains: 15 (2), 32-35.
- Sri, A. W & Dwi H. (2014). *Strategi Pengusaha Rek Palembang dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup Perusahaan dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal Profit: 1(2), 185-196.
- Viatra, A. W., & Anggraini, R. W. (2018). *Kerajinan Ukiran Kayu Di Palembang*. Mudra Jurnal Seni Budaya: 33 (1), 48–59.
- Wiana, K. (2004). *Mengapa Bali disebut Bali*. Denpasar: Paramita.
- Zubir, Z, dkk. (2012). *Bunga rampai sejarah Sumatera Selatan: Sumatera Selatan dalam kajian sosial dan ekonomi*. Padang: BPSNT PadangPress.
- org
Tunas Bambu. diakses 10 Maret 2022 <https://dlhk.bantenprov.go.id/>
Tumbuhan Paku "Pteridophyta": Pengertian, Ciri-ciri, Klasifikasi dan Daur Hidup. diakses 10 Maret 2022 dari <https://www.atobasahona.com/2017/03/tumbuhan-paku-pengertian-ciri-klasifikasi-hidup.html>

Sumber Internet

- Bunga Melati – Taksonomi, Morfologi, Jenis, Makna, Fakta Unik & Manfaat*. diakses pada 10 Maret 2022 dari <https://rimbakita.com/bunga-melati>
- Listiyani, D. A. (2009). *Sejarah 1 : Untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan nasional. diakses 10 Maret 2022 dari https://epaper.myedisi.com/bse/17561/index_70.html#page=2
- Teratai; Bunga Matahari; Buah Srikaya*. diakses 10 Maret 2022 dari <https://id.wikipedia>.